

PENGARUH KURS RUPIAH, HARGA MINYAK DUNIA, DAN SUKU BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)

Glenn Alfredo Dinata¹, Yusbardini^{2*}

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: glenn.115210478@stu.untar.ac.id

²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: yusbardini@fe.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi

Masuk: 09-07-2025, revisi: 14-07-2025, diterima untuk diterbitkan: 31-10-2025

ABSTRAK

Investasi saham baik secara konsep maupun praktik, telah dikenal luas di berbagai kalangan. Salah satu indikator utama pasar saham di Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berbagai faktor makroekonomi seperti kurs Rupiah, harga minyak dunia, dan tingkat suku bunga, diyakini dapat memengaruhi volatilitas IHSG. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap IHSG, dengan menggunakan data sekunder berupa *time series* dari periode 2019–2023. Pendekatan analisis dilakukan melalui metode *Ordinary Least Squares* (OLS) dengan pengujian asumsi menggunakan *software* SPSS versi 29. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa IHSG secara signifikan dipengaruhi oleh variabel kurs Rupiah, harga minyak dunia, dan suku bunga secara simultan (uji F). Namun, analisis parsial (uji T) menunjukkan bahwa hanya kurs Rupiah dan harga minyak dunia yang memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG, sementara tingkat suku bunga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Kata Kunci: kurs rupiah, harga minyak dunia, suku bunga, indeks harga saham gabungan

ABSTRACT

Stock investment both in concept and practice, is widely recognized across various sectors. One of Indonesia's primary stock market indicators is the Composite Stock Price Index (IHSG). Several macroeconomic factors, such as the rupiah exchange rate, global oil prices, and interest rates, are believed to influence IHSG volatility. This study aims to analyze the impact of these variables on the IHSG using secondary time-series data from the 2019–2023 period. The analysis was conducted using the Ordinary Least Squares (OLS) method with assumption testing performed via SPSS software version 29. The findings reveal that the IHSG is significantly influenced by the simultaneous effects of the rupiah exchange rate, global oil prices, and interest rates (F-test). However, partial analysis (T-test) shows that only the rupiah exchange rate and global oil prices significantly impact the IHSG, while interest rates do not have a significant effect.

Keywords: rupiah exchange rate, world oil price, interest rate, composite stock price index

1. PENDAHULUAN

Latar belakang

Investasi saham telah menjadi hal yang umum di Indonesia, dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi indikator utama kinerja pasar saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Hartantio & Yusbardini (2020), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencakup seluruh emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mencerminkan perubahan harga saham-saham terdaftar. IHSG melacak perubahan harga saham yang tercatat, menjadikannya alat penting untuk mengevaluasi kondisi ekonomi dan sentimen pasar. Menurut Natsir, Yusbardini, & Bangun (2019), IHSG merupakan indikator penting yang perlu diperhatikan saat melakukan investasi dikarenakan IHSG mencerminkan kinerja keseluruhan dari saham-saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perubahan IHSG, baik naik maupun turun, sering dipengaruhi oleh berbagai

variabel ekonomi makro seperti nilai tukar, suku bunga, harga minyak, inflasi, dan harga emas (Raudatullaily & Khasanah, 2023). Faktor-faktor ekonomi makro seperti fluktuasi nilai tukar, suku bunga, harga minyak, inflasi, dan harga emas secara signifikan membentuk tren IHSG (Oktarina, 2015). Selain itu, faktor-faktor seperti Produk Domestik Bruto (PDB), pertumbuhan produksi industri, dan defisit anggaran juga dapat memengaruhi IHSG. Sementara pergeseran ekonomi makro memengaruhi ekonomi secara bertahap, harga saham cenderung bereaksi lebih cepat karena investor dengan cepat menilai dampaknya terhadap kinerja perusahaan (Endri *et al.*, 2020).



Gambar 1. Grafik IHSG periode 2019-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) dan Indonesia Stock Exchange (IDX)

Berikut merupakan grafik IHSG dengan periode 2019-2023, IHSG mengalami fluktuasi yang signifikan terutama pada bulan maret 2020 mengalami penurunan sebesar 23,6%. Seluruh tahun 2020, IHSG mencatatkan penurunan tahunan sekitar 5,09%. IHSG mulai menunjukkan adanya pemulihan pada tahun 2021 sebesar 10,06%, yang terus meningkat pada tahun 2022 sebesar 4,09% dan tahun 2023 sebesar 6,18%.

Kurs Rupiah menjadi indikator penting dalam perekonomian terbuka karena memengaruhi *current account balance* dan variabel makroekonomi lainnya (Utomo *et al.*, 2019). Ketika Rupiah menguat maka kepercayaan investor meningkat sehingga mereka cenderung memilih saham. Sebaliknya, depresiasi Rupiah meningkatkan biaya impor dan bahan baku, menekan pendapatan perusahaan dan mengurangi minat investor (Prahesti & Paramita, 2020). Depresiasi Rupiah juga mencerminkan kelemahan ekonomi Indonesia, meningkatkan risiko investasi sehingga investor cenderung menjual saham atau menunda investasi yang menekan IHSG (Purwaningsih, 2015). Adapun harga minyak dunia, fluktuasi harga minyak dunia memengaruhi pasar modal. Kenaikan harga minyak menguntungkan sektor tambang dengan meningkatkan laba dan menarik minat investor sehingga IHSG naik, sementara sektor infrastruktur dan konsumsi tertekan akibat kenaikan biaya operasional (Basit, 2020). Menyebutkan harga minyak dunia sebagai indikator utama ekonomi global yang kenaikannya menandakan pemulihan ekonomi, mendorong permintaan komoditas tambang, dan meningkatkan harga saham sektor pertambangan (Hanoebon, 2017). Namun, kenaikan harga minyak sering memicu inflasi sehingga mendorong bank sentral menaikkan suku bunga yang dapat menurunkan harga saham. Dalam jangka panjang, dampak harga minyak terhadap pasar saham berlangsung melalui pengaruhnya pada indikator makroekonomi dan likuiditas pasar (Bagchi *et al.*, 2016).

Selain itu, suku bunga juga memengaruhi pasar saham dan investasi. Saat suku bunga tinggi, investor cenderung memilih deposito atau Sertifikat Bank Indonesia yang lebih stabil sehingga menekan IHSG. Kenaikan suku bunga juga meningkatkan beban bunga emiten, mengurangi

laba, dan menurunkan harga saham (Yusrizal *et al.*, 2023)., menyatakan suku bunga di Indonesia yang relatif tinggi membuat investor sangat sensitif terhadap perubahannya, terutama saat suku bunga naik (Wahyudi *et al.*, 2017). Penelitian terdahulu mengenai pengaruh variabel ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan hasil yang beragam. Anggriana & Paramita (2020), kurs Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Ranto (2019), harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Yuliani *et al.* (2020), suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sebaliknya, beberapa penelitian tidak menemukan pengaruh signifikan. Hidayat *et al.* (2021), kurs Rupiah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sartika (2017), harga minyak dunia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Ahmad (2021), suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat ketidakkonsistenan dalam temuan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Pengaruh Kurs Rupiah, Harga Minyak Dunia, dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”.

Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang ditetapkan, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah Kurs Rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
- b. Apakah Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
- c. Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?

2. METODE PENELITIAN

Signalling theory

Signalling theory berfokus pada proses komunikasi dan pengambilan keputusan. Teori ini menggambarkan situasi di mana pihak pemberi sinyal menyampaikan informasi melalui sinyal yang dapat diandalkan dan terlihat, untuk merepresentasikan kualitas yang tidak dapat diamati secara langsung. Dalam keadaan di mana pengambil keputusan menghadapi keterbatasan atau ketidakakuratan informasi, sinyal berperan sebagai panduan untuk membantu mereka membuat keputusan yang lebih optimal (Connelly *et al.*, 2024).

Sampel

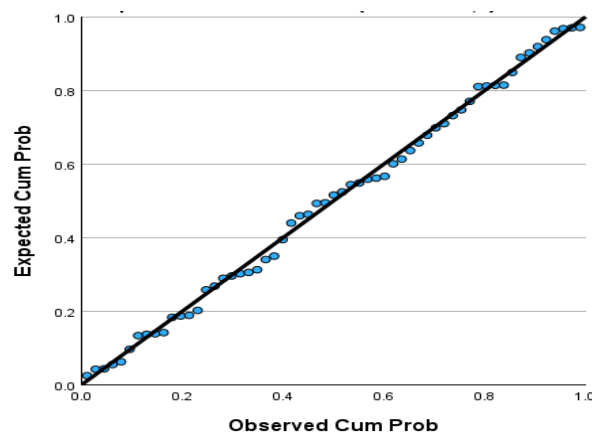
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang dikumpulkan secara berkala. Metode *time series* digunakan untuk menganalisis data yang berubah dari waktu ke waktu dengan mengidentifikasi tren, pola, dan variasi dalam data yang dikumpulkan secara berurutan (Wiharja & Ningrum, 2020). Populasi dalam penelitian ini mencakup Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu metode *non-probability sampling* yang bertujuan memilih sampel secara spesifik. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data bulanan IHSG dari tahun 2019 hingga 2023. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi kurs Rupiah, harga minyak dunia, dan suku bunga, sementara IHSG berperan sebagai variabel dependen. Data penelitian diperoleh dari sumber seperti BPS, Investing.com, Bank Indonesia (BI), dan Bursa Efek Indonesia (BEI).

Analisis data

Penelitian ini menggunakan program SPSS versi 29 untuk analisis data. Metode regresi berganda *Ordinary Least Squares* (OLS) diterapkan dalam analisis, yang melibatkan lebih dari dua variabel, dengan beberapa variabel independen dan satu variabel dependen (Sahir, 2021). Data yang dianalisis telah melalui transformasi menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS), yang bertujuan mengatasi pelanggaran asumsi dalam regresi OLS. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji menggunakan serangkaian uji asumsi klasik, seperti uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi. Selanjutnya pengujian hipotesis dilakukan dengan serangkaian uji statistik, termasuk uji t, uji F, dan uji *R-squared*. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini ditetapkan sebesar 5%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

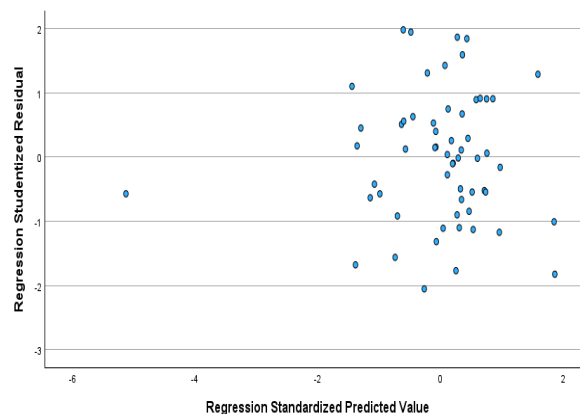
Uji normalitas



Gambar 2. Hasil uji normalitas
Sumber: SPSS versi 29

Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis grafik, khususnya dengan mengamati PP-Plot (*Probability Plot*). Berdasarkan grafik yang dihasilkan, terlihat bahwa distribusi data berada di sekitar garis dan membentuk pola mendekati garis lurus diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data mengikuti distribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas dalam analisis telah terpenuhi.

Uji heteroskedastisitas



Gambar 3. Hasil uji heteroskedastisitas
Sumber: SPSS versi 29

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis grafis melalui scatterplot. Apabila titik-titik data pada scatterplot membentuk pola tertentu, hal tersebut mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika titik-titik data tersebar secara acak tanpa pola yang jelas maka model dapat dianggap bebas dari heteroskedastisitas. Berdasarkan grafik yang ditampilkan, titik-titik data tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak menunjukkan adanya pola tertentu, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model ini.

Uji multikolinieritas

Tabel 1. Hasil uji multikolinieritas
Sumber: SPSS versi 29

Variabel	VIF	Keterangan
Kurs Rupiah	1,237	Tidak terdapat multikolinieritas
Harga Minyak Dunia	1,244	Tidak terdapat multikolinieritas
Suku Bunga	1,015	Tidak terdapat multikolinieritas

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam model regresi, salah satu metode yang digunakan adalah dengan menganalisis nilai *tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Berdasarkan Tabel 1, ketiga variabel independen yaitu kurs Rupiah, harga minyak dunia, dan suku bunga, memiliki nilai VIF < 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas di antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen tersebut tidak memiliki korelasi yang signifikan satu sama lain, sehingga model regresi yang digunakan dapat diandalkan dalam mengestimasi hubungan antara variabel-variabel independen dan variabel dependen.

Uji autokorelasi

Tabel 2. Hasil uji autokorelasi
Sumber: SPSS versi 29

Variabel	Durbin-Watson	Keterangan
Kurs Rupiah, Harga Minyak Dunia, dan Suku Bunga	1,747	Tidak terdapat autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Durbin Watson (DW Test). Hasil pengujian kemudian dibandingkan dengan nilai kritis yang terdapat pada Tabel 2 untuk menentukan apakah terdapat indikasi autokorelasi dalam data. Berdasarkan Tabel 2, nilai DW sebesar 1,747 dan diketahui nilai dL 1,48 serta dU 1,69. Dengan kriteria pengambilan kesimpulan $1,69 < 1,747 < 4 - 1,69$, maka tidak terdapat autokorelasi.

Uji F

Tabel 3. Hasil uji F
Sumber: SPSS versi 29

Variabel	F	Nilai Sig.	Keterangan
Kurs Rupiah, Harga Minyak Dunia, dan Suku Bunga	19,693	0,001	Diterima

Nilai sig 0,001 < 0,05 dan F hitung 19,69 > F tabel 2,77. Sehingga dari uji F dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu kurs Rupiah, harga minyak dunia, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

H1 = Nilai sig < 0,05, maka model regresi dapat atau layak digunakan.

Uji-t

Tabel 4. Hasil uji-t
Sumber: SPSS versi 29

Variabel	<i>Unstandardized B</i>	Nilai T	Nilai Sig	Keterangan
Kurs Rupiah	-0,271	-4,529	0,001	Signifikan dan Negatif
Harga Minyak Dunia	11,768	3,612	0,001	Signifikan dan Positif
Suku Bunga	1,054	0,008	0,994	Tidak signifikan dan Positif

Berdasarkan Tabel 4, kurs Rupiah menghasilkan nilai sig $0,01 < 0,05$ dan T hitung $4,529 > T$ tabel 2,004. Nilai koefisien regresi kurs Rupiah (X1) adalah -0,271 bernilai negatif. Dari hasil uji t dapat disimpulkan bahwa kurs Rupiah mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Fluktuasi kurs Rupiah, terutama depresiasi terhadap dolar AS, berdampak negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dampak tersebut terjadi melalui dua mekanisme utama. Pertama, pengaruh langsung terhadap kinerja perusahaan khususnya di sektor ekspor dan impor, di mana kenaikan biaya produksi akibat depresiasi Rupiah mengurangi keuntungan bisnis (Nugroho & Ramli, 2016). Kedua, depresiasi Rupiah mencerminkan melemahnya fundamental ekonomi Indonesia, yang meningkatkan persepsi risiko investasi di kalangan investor (Anggriana & Paramita, 2020). Hal ini mendorong investor untuk menjual saham mereka sebagai langkah mitigasi risiko, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan IHSG di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, fluktuasi kurs Rupiah tidak hanya berdampak pada operasional perusahaan tetapi juga memengaruhi keputusan investasi. Dalam kerangka *signaling theory*, kurs Rupiah berperan sebagai sinyal bagi investor yang mencerminkan kondisi fundamental ekonomi Indonesia dan prospek industri di sektor tertentu.

H1: Nilai sig $< 0,05$ maka terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Harga minyak dunia menghasilkan nilai sig $0,001 < 0,05$ dan T hitung $3,585 > T$ tabel 2,004. Nilai koefisien regresi harga minyak dunia (X2) adalah 11,768 bernilai positif. Dari hasil uji t dapat disimpulkan bahwa harga minyak dunia mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Fluktuasi harga minyak dunia memiliki dampak positif terhadap IHSG, terutama melalui sektor pertambangan dan energi yang memperoleh keuntungan dari kenaikan harga minyak, sehingga menarik minat investor dan berkontribusi pada kenaikan IHSG. Selain itu, minyak sebagai komponen utama dalam proses produksi turut memengaruhi biaya operasional dan laba perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada harga saham (Nugroho & Ramli, 2016). Fluktuasi harga minyak juga dapat menciptakan transfer kekayaan antara konsumen dan produsen, memengaruhi harga saham di berbagai sektor industri. Kenaikan harga energi sering diinterpretasikan oleh investor sebagai indikasi peningkatan permintaan global, yang mencerminkan pemulihan ekonomi dunia pasca krisis. Sebaliknya, penurunan harga energi dianggap sebagai tanda melemahnya ekonomi global. Dengan demikian, kenaikan harga minyak mentah cenderung meningkatkan ekspektasi terhadap perbaikan kinerja perusahaan, yang pada gilirannya mendorong kenaikan harga saham (Suryanto, 2017). Dalam konteks *signaling theory*, fluktuasi harga minyak dunia bertindak sebagai sinyal bagi investor untuk mengevaluasi kondisi ekonomi global serta prospek sektor tertentu, terutama energi dan pertambangan.

H2: Nilai sig $< 0,05$ maka terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Suku bunga menghasilkan nilai $\text{sig } 0,994 > 0,05$ dan $T \text{ hitung } 0,008 < T \text{ tabel } 2,004$. Nilai koefisien regresi suku bunga (X_3) adalah 1,054 bernilai positif. Dari hasil uji t dapat disimpulkan bahwa suku bunga mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG.

Lewat hasil penelitian ini, kenaikan atau penurunan suku bunga tidak serta-merta menyebabkan penurunan atau kenaikan IHSG di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa suku bunga bukan merupakan parameter utama yang menjadi perhatian investor dalam mengambil keputusan investasi. Sebaliknya, investor lebih terdorong untuk membeli saham dari perusahaan yang memiliki kinerja baik dan prospek bisnis yang menjanjikan. Selama tidak terjadi kenaikan suku bunga yang signifikan, investor cenderung tetap memilih saham sebagai instrumen investasi karena potensi keuntungan dari perusahaan dengan kinerja yang baik (Ahmad, 2021). Suku bunga yang rendah menandakan bahwa investor memiliki kecenderungan yang rendah untuk menabung (Wijayaningsih *et al.*, 2016). Dalam perspektif *signaling theory*, perubahan suku bunga dapat berfungsi sebagai sinyal bagi investor untuk mengevaluasi peluang investasi di pasar modal. Namun, kenaikan atau penurunan suku bunga tidak memberikan sinyal yang cukup kuat untuk secara langsung memengaruhi keputusan investasi, karena perhatian investor lebih terfokus pada kinerja fundamental perusahaan.

H0: Nilai $\text{sig} > 0,05$ maka terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan 4 hipotesis utama, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Kurs Rupiah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- Harga Minyak Dunia memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- Suku Bunga memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Saran

Untuk investor

- Dengan hasil penelitian ini, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang hubungan antara variabel makroekonomi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pemahaman ini dapat membantu pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat, sekaligus meminimalkan risiko yang mungkin timbul akibat fluktuasi ekonomi.
- Investor disarankan untuk memantau pergerakan kurs Rupiah dan harga minyak dunia sebagai indikator utama dalam menentukan strategi investasi di pasar saham. Kenaikan harga minyak dunia dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk memperluas portofolio investasi, terutama pada sektor pertambangan.

Untuk pemerintah

- Stabilitas kurs Rupiah perlu dijadikan prioritas utama karena memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG. Upaya untuk menjaga stabilitas mata uang akan membantu mempertahankan minat investor terhadap pasar saham.
- Volatilitas harga minyak dunia harus diperhatikan, karena berdampak pada IHSG. Memantau dan mengelola volatilitas ini dapat membantu mempertahankan kinerja sektor energi sekaligus meningkatkan daya tarik pasar saham bagi investor.

Untuk peneliti selanjutnya

- a. Penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memasukkan variabel lain, seperti harga emas, indikator makroekonomi lainnya, atau indeks global untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang faktor-faktor yang memengaruhi IHSG.
- b. Disarankan agar peneliti selanjutnya mempertimbangkan penggunaan mata uang lain seperti euro, yen, atau pound sterling yang memiliki hubungan kuat dengan variabel makroekonomi, guna memberikan analisis yang lebih mendalam terkait dampaknya terhadap pasar saham.

Ucapan terima kasih

Dengan penuh rasa syukur, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan bantuan selama proses penyusunan artikel ini. Artikel ini tidak akan terselesaikan tanpa kontribusi berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dra. Yusbardini, M.E. selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Bapak Prof. Dr. Sawidji Widoatmodjo, S.E., M.M., M.B.A. selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menuntut ilmu hingga penyelesaian artikel ini, serta Bapak Dr. Franky Slamet, S.E., M.M. selaku Ketua Program Studi S1 Manajemen, yang telah memberikan informasi dan arahan terkait proses artikel ini dari awal hingga finalisasi.

REFERENSI

- Ahmad, F. (2021). Analisis pengaruh makroekonomi, komoditas dunia, dan indeks dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2014-2019. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 295-310. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n1.p295-310>
- Anggriana, R. S., & Paramita, R. S. (2020). Analisis pengaruh BI rate, kurs, inflasi, harga minyak, dan harga emas dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2016-2019. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 1085-1098. <https://doi.org/10.26740/jim.v8n3.p1085-1098>
- Bagchi, B., Dandapat, D., & Chatterjee, S. (2016). Crude oil price, exchange rates, and stock markets of emerging economies. Dalam *Dynamic Linkages and Volatility Spillover*, 47-78. <https://doi.org/10.1108/978-1-78635-554-620161004>
- Basit, A. (2020). Pengaruh harga emas dan minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2016-2019. *Revenue: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 1(2), 95-110.
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Reutzel, C. R., DesJardine, M. R., & Zhou, Y. S. (2024). Signaling theory: state of the theory and its future. *Journal of Management*, 01492063241268459.
- Endri, E., Abidin, Z., Simanjuntak, T. P., & Nurhayati, I. (2020). Indonesian stock market volatility: GARCH model. *Montenegrin Journal of Economics*, 16(2), 7-17.
- Hanoebon, B. R. (2017). Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg). *Jurnal Cita Ekonomika*, 11(1), 35-40.
- Hidayat, A., Liliana, L., & Andaiyani, S. (2021). Factors Affecting the Composite Stock Price Index during Covid-19 Pandemic Crisis. *Jejak: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 14(2), 333-344.
- Nugroho, V., & Ramli, I. (2016). Krisis Ekonomi Krisis Politik Dunia Dan IHSG. *Jurnal Ekonomi*, 21(1), 61-75.

- Oktarina, D. (2015). Pengaruh beberapa indeks saham global dan indikator makroekonomi terhadap pergerakan IHSG. *Journal of Business & Banking*, 5(2), 163-182.
- Prahesti, S. D., & Paramita, R. S. (2020). Pengaruh indeks SSEC, N225, STI, dan faktor makroekonomi terhadap IHSG. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 878-893.
- Purwaningsih, T. (2015). Effect of Bi Rate, Inflation, Exchange, and the Dow Jones Against Composite Stock Price Index (CSPI Case Study in 2009-2014). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2), 226-251.
- Ranto, S. R. (2019). Pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel makro ekonomi terhadap ihsg di bursa efek indonesia dengan pendekatan error correction model (ECM). *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 12-24.
- Raudatullaily, N., & Khasanah, U. (2023). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Simki Economic*, 6(2), 255-268.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sartika, U. (2017). Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, kurs, harga minyak dunia dan harga emas dunia terhadap IHSG dan JII di bursa efek Indonesia. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 285-294.
- Suryanto, S. (2017). Pengaruh Harga Minyak Dan Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurisma: Jurnal Riset Bisnis & Manajemen*, 7(1), 1-13.
- Utomo, S. H., Wulandari, D., Narmaditya, B. S., Handayati, P., & Ishak, S. (2019). Macroeconomic factors and LQ45 stock price index: Evidence from Indonesia. *Investment Management & Financial Innovations*, 16(3), 251.
- Wahyudi, R. N. (2017). The Influence of Macroeconomic Variables Toward Jakarta Composite Index on Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Informatika*, 14(2).
- Wiharja, A. F., & Ningrum, H. F. (2020). Analisis prediksi penjualan produk pt. joenoes ikamulya menggunakan 4 metode peramalan time series. *Jurnal Bisnismen: Riset Bisnis dan Manajemen*, 2(1), 43-51.
- Yuliani, R., Sutisna, D., Oktaviani, D., & Fatihat, G. G. (2020). Macroeconomic and net foreign factors that affect the composite stock price index. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(07), 6891-6898.
- Yusrizal, Y., Suharti, S., & Eprianti, L. (2023). Evaluasi Pengaruh Faktor Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham Sektor Properti Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2020. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(1), 834-851.